MODEL ELICITING ACTIVITIES DALAM MENSTIMULASI BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS RENDAH

Tunjungsari Sekaringtyas[1], Endang Wahyudiana[2], Afifah Ambaryanti[3]
[1]PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
[2]PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
[3]PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
[1]tanjungsari@unj.ac.id, [2]endangwahyudiana@unj.ac.id,
[3]afifah_1107622153@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking, especially among elementary school students, is still low, even though current education aims to shape students' mindsets. Based on this, the researcher examines a study to provide insight into the Eliciting Activities learning model in stimulating students' critical thinking. This study uses a library research method to collect data by reading, studying, and analyzing journals and articles from previous studies related to the research object. This study shows that after learning with the MEA model was implemented, there was a change in students' way of thinking. This can be seen from the average value of students, which continued to increase from cycle I to cycle III, and the value was better in classes that implemented learning with MEA compared to conventional courses. This is because by forming heterogeneous groups, MEA encourages student interaction, discussion, and problem solving. So that the application of learning through MEA can create an attitude of mutual respect and acceptance of all ideas or thoughts between students, it can be concluded that the MEA model can be used as one strategy to stimulate students' critical thinking, of course, with various innovations, so that learning is more diverse.

Keywords: Eliciting Activities Model, Critical Thinking, Stimulation

ABSTRAK

Berpikir kritis, terutama di kalangan siswa sekolah dasar, masih rendah, meskipun upaya pendidikan saat ini ditujukan untuk membentuk pola pikir siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji suatu penelitian untuk memberikan informasi tentang model pembelajaran elisitif dalam rangka merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal serta artikel-artikel penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model MEA, terjadi perubahan pada cara berpikir siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang terus mengalami peningkatan dari Siklus I sampai Siklus III dan nilai tersebut lebih tinggi pada kelas yang menerapkan pembelajaran MEA dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini karena dengan membentuk kelompok yang heterogen, MEA mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Agar pelaksanaan pembelajaran melalui MEA dapat menciptakan sikap saling menghargai dan menerima segala ide atau pemikiran antar peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa model MEA dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik, tentunya dengan berbagai inovasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih beragam.

Kata kunci: Model Eliciting Activities, Berpikir kritis, Menstimulasi

A. Pendahuluan

Perkembangan dari masa ke masa menunjukkan perubahan dunia yang memunculkan beragam persoalan, sehingga tidak luput untuk memikirkan cara solusinya. Dengan demikian, seseorang atau kelompok dipaksa untuk berpikir kritis dalam mencari solusi yang baik dalam memecahkan permasalahan yang ada[1]. Sesuai dengan dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yaitu bernalar kritis, peserta didik dapat memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, kemudian refleksi pemikiran dan proses berpikir[2]. Pada abad ke-21, kemajuan teknologi yang

[1] Zaid I. Almarzooq, Mathew Lopes, and Ajar Kochar, 'Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education', *Journal of the American College of Cardiology*, 75.20 (2020), pp. 2635–38, doi:10.1016/j.jacc.2020.04.015.

[2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila Fase A*, diakses 1 April 2025, pukul 20.09

pesat telah membuat semua aktivitas dan solusi lebih mudah dilakukan. Dengan ini, Indonesia dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui pendidikan yang bermutu, khususnya pendidikan matematika, yang memberikan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir yang dibutuhkan siswa untuk memenuhi tuntutan masa depan. Sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu 4C (berpikir kreatif, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi). Dari perspektif ini, siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan baik keras maupun lunak sehingga mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan kemampuan dan kompetensi mereka. Berpikir kritis sendiri merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang biasa digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, membujuk, Menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah. Sejalan dengan pandangan lain, berpikir kritis adalah kemampuan untuk secara sistematis menilai bobot pendapat sendiri dan pendapat orang lain [3].

Pentingnya keterampilan berpikir kritis didasarkan pada visi pendidikan matematika yang memiliki dua arah pengembangan, yaitu memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa perlu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna. Chotimah dan Bernard (2018) mengatakan: "*Education has an important role to prepare qualified human resources and to compete in the development of science*" Artinya, pendidikan berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mengembangkan kompetensi di bidang ilmu pembangunan[4]. Dengan sumber daya (guru) yang mampu bersaing dengan kemajuan teknologi yang pesat, kita dapat merencanakan

[3] Riska Dwi Rahma Putri and others, 'Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika', *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1.2 (2022), pp. 449–59, doi:10.31004/sicedu.v1i2.64.

[4] Siti Chotimah, M. Bernard, and S. M. Wulandari, 'Contextual Approach Using VBA Learning Media to Improve Students' Mathematical Displacement and Disposition Ability', *Journal of Physics: Conference Series*, 948.1 (2018), pp. 0–10, doi:10.1088/1742-6596/948/1/012025.

pembelajaran yang bermakna dan mendukung pola berpikir kritis siswa. Hal ini karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga hasil pemikirannya dapat langsung diolah oleh siswa. Belajar adalah proses aktif dan mengharuskan siswa terlibat dalam aktivitas yang tidak hanya fisik, tetapi juga mencakup mendengarkan, membaca, dan berpikir. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penting untuk memilih pendekatan yang dapat mendukung stimulasi pemikiran kritis pada siswa, terutama pada kelas bawah, yang tentunya membutuhkan pembelajaran nyata (pengalaman) untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan pemikiran kritis siswa adalah Model Aktivitas Eliciting. Konsep model ini dirancang untuk membentuk kelompok belajar kecil yang berkolaborasi, berdiskusi, dan bermain bersama. Bagaimana kabarnya? kelompok kecil ini diharapkan membantu peserta didik dalam menghargai berbagai pendapat atau ide, serta membentuk tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan Pengumpulan Model (MEA) dirancang sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok kecil akan membangun sebuah ide atau konsep untuk memecahkan suatu masalah dengan mengambil semua informasi yang mereka miliki. Tentu saja, informasi yang diperoleh memerlukan pertimbangan dan analisis, sehingga manusia harus mampu berpikir kritis. Pemikiran kritis berkembang tidak hanya saat manusia sudah dewasa tetapi juga sejak masa perkembangan di tingkat sekolah dasar.. Menurut (Dwi Rahma, dkk)[5] Berpikir kritis adalah aktivitas yang dilakukan manusia untuk menganalisis, membedakan, memilih, dan kemudian memeriksa ide atau konsep yang diperoleh melalui sumber dan diskusi, dengan tujuan memperoleh validasi dan membuat keputusan yang tepat.[6].

Menurut studi yang dilakukan oleh Euis Istianah pada tahun 2013 yang berjudul “Menstimulasi

[5] Dwi Rahma Putri and others, ‘Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika’.

[6] Ines Shintia, Eni Heldayani, and Marleni Marleni, ‘Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas Iv Sd’, *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7.3 (2023), p. 567, doi:10.24114/jgk.v7i3.42244.

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model *Eliciting Activities* (*MEAs*) Pada Siswa SMA", Kesimpulannya, model ini memiliki dampak yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.. Kemudian, riset yang dilakukan Alhakko Latif, Damris, dan Kamid pada tahun 2021, berjudul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model *Eliciting Activities* (*MEAs*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP", hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dengan RPP dan LKPD rata-rata memiliki interpretasi sangat valid dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.. Sependapat dengan hal tersebut. studi oleh Isofa Zulfania Wilansyah, Zainal Abidin, dan Surya Sari Faradiba tahun 2020 dengan judul "Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Model *Eliciting Activities* (*MEAs*) Berbantuan LKPD Pada Materi Fungsi untuk Peserta Didik Kelas X MA Almaarif Singosari Tahun Ajaran 2019/2020", Dinyatakannya, hasil observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa pencapaian indikator keterampilan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah pada kelas MEA lebih baik dibandingkan dengan kelas konvensional. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti kelas atas, sedangkan penelitian ini berfokus pada kelas bawah. Namun, hukuman ini masih relevan, karena mencakup aspek keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Model Aktivitas Eliciting untuk merangsang daya pikir kritis siswa dengan mengacu pada jurnal-jurnal penelitian terdahulu. Oleh karena itu, diharapkan analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Model Aktivitas Terhasil untuk merangsang pemikiran siswa kelas bawah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, dan artikel terdahulu berkaitan dengan objek penelitian. Jurnal-jurnal yang dpilih mayoritas berasal dari kelas

tinggi SD IV atau V dan jenjang SMP atau SMA, sehingga menyesuaikan dengan berpikir kritis yang menggunakan benda konkret serta bentuk lebih sederhana model *Eliciting Activities* dari kompleksitas masalah dan alat bantu . Penelitian ini pun melibatkan beberapa tahapan, yaitu: 1) Pertanyaan penelitian tentang pengaruh model MEA terhadap pemikiran kritis siswa; 2) Mencari bibliografi pada jurnal dengan menggunakan kata kunci "Model Eliifying Activity" dan "Critical Thinking" melalui Google Scholar; 3) Penetapan kriteria penulisan yang mencakup aspek model MEA dan berpikir kritis, periode publikasi dalam 10 tahun terakhir (2015-2025) dan verifikasi ISSN untuk penilaian akreditasi jurnal; 4) Pemilihan bibliografi dengan memilih 5 jurnal yang memenuhi kriteria; 5) Penyajian data jurnal terpilih dalam bentuk tabel; 6) Pengolahan data, penelitian dan penarikan kesimpulan dari temuan jurnal yang diteliti. Para peneliti kemudian membandingkan hasil dari beberapa jurnal dan sampai pada kesimpulan yang menarik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari data penelitian yang dijabarkan dalam kajian literatur ini merupakan analisis dan rangkuman dari artikel yang direkomendasikan terkait dengan Model *Eliciting Activities* terhadap menstimulasi berpikir kritis peserta didik yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Penelitian Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik dengan Model *Eliciting Activities* (*MEAs*)

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
1	Agfie Nurani Hanifah, Mirna, Hana Rizkia Mulianty, dan Nelly Fitriani	Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dengan *Habits of Mind* Siswa SMK yang Menggunakan Pendekatan Model *Eliciting Activities* https://www.google.com/url?client=interna	2018	Ada dua kelas, satu yang menggunakan model MEA dan lainnya yang menggunakan pembelajaran reguler. Namun, di akhir kedua kelas, ujian akhir dan kuesioner akhir diberikan, di mana data akan diproses dan

		l-element-cse&cx=001431978847466539083:xsldadcvvvo&q=https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/5/986&sa=U&ved=2ahUKEwjz-MOaisCMAxUsWGwGHb0ACKkQFnoECAUQAQ&usg=AOvVaw3cEafnic-T4cVz02VIbaKs		korelasinya akan dijelaskan menggunakan Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis matematika dengan kebiasaan berpikir siswa dalam mempelajari matematika.
2	Aziz Kurniawan	Keefektifan Model *Eliciting Activities* Ditinjau dari Kemampuan berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep pada Pembelajaran IPA https://www.google.com/url?client=internal-element-cse&cx=001431978847466539083:xsldadcvvvo&q=https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/3558/2218/9738&sa=U&ved=2ahUKEwjz-MOaisCMAxUsWGwGHb0ACKkQFnoECAgQAQ&usg=AOvVaw2yrUqLEmoT9d45bfW92PkP	2019	Menggunakan dua kelas yaitu kelas VII D sebagai kelas eksperimen (Pendekatan MEA) dan VII C sebagai kelas kontrol (Pendekatan Saintifik). Data dikumpulkan menggunakan lembar tes berpikir kritis, pemahaman konseptual, lembar observasi, dan skala aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan MEA lebih efektif daripada pendekatan saintifik, baik ditinjau dari kemampuan berpikir kritis maupun pemahaman konseptual siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah MEA mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat.

3	Alhakko Latif, Damris, dan Kamid	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model *Eliciting Activities* (*MEAs*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP https://core.ac.uk/download/pdf/483700602.pdf	2021	Hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis MEA menghasilkan perangkat pembelajaran yang dinyatakan valid oleh para ahli. Rata-rata hasil penilaian RPP oleh ahli memiliki interpretasi sangat valid, dan hasil penilaian LKPD oleh ahli memiliki interpretasi rata-rata sangat valid. Perangkat pembelajaran tersebut juga dinyatakan praktis dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Artinya, alat yang digunakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.
4	Isofa Zulfania Wilansyah, Zainal Abidin, dan Surya Sari Faradiba	Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Model *Eliciting Activities* (*MEAs*) Berbantuan LKPD Pada Materi Fungsi untuk Peserta Didik Kelas X MA Almaarif Singosari Tahun Ajaran 2019/2020 https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/8045	2020	Kelas X Bahasa 1 sebagai kelas eksperimen dan Bahasa 2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis Kemampuan berpikir kritis kelas MEA lebih baik daripada kelas konvensional, pencapaian indikator kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah kelas MEA lebih baik daripada kelas konvensional.

5	Kurnia Ilahi, Heni Pujiastuti, dan Samsuri	Pengaruh Pendekatan Model Eliciting Activities (*MEAs*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/12891/1397	2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model aktivitas elisitasi MEAs lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, dan kesiapan matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model MEAs lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Berdasarkan Tabel 1, penulis dapat menemukan bahwa siswa mengalami stimulasi dalam belajar ketika menerapkan Eliciting Activity Model (EAM). Model MEA dalam pembelajaran kelompok memiliki 6 sintaksis dalam penerapannya, di antaranya: 1) membaca, kelompok membaca situasi atau konteks yang diberikan, 2) respon, kelompok mulai menyumbangkan ide atau jawaban, 3) review, dimana siswa dalam kelompok mulai menarik kesimpulan model untuk mengembangkan strategi yang telah didapat, baik dalam bentuk tabel atau perhitungan, 4) *justifying,* kelompok menjelaskan kenapa model tersebut cocok dan bisa digunakan sebagai solusi permasalahan, 5) *sharing,* hal ini dilakukan dengan presentasi untuk membandingkan dengan strategi dari kelompok lain, 6)

reflecting, pendidik mulai berperan untuk merefleksi hasil model yang telah dibuat oleh kelompok[7].

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa Eliciting Activity Model (EAM) melibatkan siswa dalam pembelajaran kelompok yang aktif dan heterogen sehingga membantu siswa untuk berpikir kritis. Model implementasi ini menciptakan ruang untuk diskusi pembelajaran antarteman dan membantu siswa saling menghormati, berkontribusi dan berkomunikasi dengan teman, serta bertukar ide untuk meningkatkan pengetahuan teman sebayanya. Model ini juga memberikan pelajaran terkait penerimaan perbedaan dalam pemecahan masalah antar kelompok, sehingga terciptalah pengetahuan baru yang diterima oleh semua siswa.

Hasil penelitian dari 5 artikel yang dalam tabel 1 memperlihatkan kesimpulan yang sama yakni terjadi pengembangan dalam berpikir kritis setelah implementasi model *Eliciting Activities*. Artikel dari peneliti Agfie, Mirna, Hanna, dan Nelly (2018) berjudul "Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dengan *Habits of Mind* Siswa SMK yang Menggunakan Pendekatan Model *Eliciting Activities"* Mereka menemukan peningkatan signifikan dalam pemikiran kritis. Dapat diamati hasil korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan kebiasaan berpikir siswa kelas eksperimen sebesar 0,943 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Nilai korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,943 yang berarti tingkat kriteria klasifikasinya tinggi. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis matematis dengan kebiasaan berpikir pada kelas eksperimen. Namun demikian, hasil korelasi pada kelas eksperimen yang diperoleh dari angket post-test dan angket akhir yang diberikan setelah pembelajaran dengan pendekatan MEA ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan hasil angket post-test dan angket akhir [siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Artinya pada kelas eksperimen, semakin besar kemampuan berpikir kritis matematika siswa, maka semakin kuat pula kebiasaan berpikirnya.

[7] Base Fish, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title', 2507.February (2020), pp. 1–9.

Sebaliknya pada kelas kontrol, jika kemampuan berpikir kritis matematika siswa rendah, maka kebiasaan berpikir siswa juga rendah[8].

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Kurniawan (2019) dengan judul "Efektivitas Model Eliciting Activities Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA". Peningkatan skor berpikir kritis sebelum dan sesudah tes menunjukkan bahwa MEA dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa karena proses pembelajaran MEA menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memecahkan suatu masalah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari peningkatan skor berpikir kritis pada pre-test dan post-test yang diperoleh sebesar 0,412 untuk kelas eksperimen dengan kriteria sedang dan 0,248 untuk kelas kontrol dengan kriteria rendah. Setelah melakukan uji booster pada skor berpikir kritis pasca-tes, peneliti melakukan uji-t untuk menjelaskan bahwa MEA efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Uji t dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% yang berarti tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji-t yang dilakukan pada keterampilan berpikir kritis memperoleh nilai t hitung sebesar 4,03, sedangkan t tabel diperoleh dari tabel dengan jumlah siswa 37 orang siswa, sehingga nilai t tabel sebesar 1,99. Berdasarkan nilai uji-t, t hitung > t tabel, sehingga pendekatan MEAs lebih mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pendekatan saintifik[9].

Penelitian yang dilakukan oleh Alhakko Latif, Damris, dan Kamid yang berjudul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Eliciting Activities (MEAs) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP" Dalam penelitian ini langkah-langkah pada fase ini dilakukan oleh siswa bersama kelompoknya yang

[8] Agfie Nurani Hanifah and others, 'HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DENGAN HABITS OF MIND SISWA SMK YANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL ELICITING ACTIVITIES (MEAs)', *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1.1 (2018), p. 29, doi:10.22460/jpmi.v1i1.p29-36.

[9] Aziz Kurniawan, 'Keefektifan Model Eliciting Activities Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran IPA', *Jurnal Kependidikan*, 7.2 (2019), pp. 274–86, doi:10.24090/jk.v7i2.3558.

diberi kesempatan atau dipilih langsung oleh guru untuk mengkomunikasikan hasil berdasarkan hasil diskusi kelompoknya. Tetapi beberapa kelompok memeriksa dan membandingkan jawaban mereka dengan jawaban kelompok yang berhasil. Pada tahap ini prinsip penilaian diri diterapkan. Artinya siswa dapat secara mandiri mengevaluasi atau menilai nilai solusi mereka. Keberadaan RPP dan LKPD sangat penting dalam lingkungan pembelajaran berbasis MEA untuk diterapkan pada peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Setiap sesi pembelajaran dirancang untuk memberdayakan siswa untuk merenungkan indikator keterampilan kognitif yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masing-masing kelompok, siswa terlebih dahulu dihadapkan pada soal-soal berpikir kritis seperti pada LKPD[10].

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Isofa Zulfania Wilansyah , Zainal Abidin, Surya Sari Faradiba berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Model-*Eliciting Activities* (MEAs) Berbantuan LKPD pada Materi Fungsi untuk Peserta Didik Kelas X MA Almaarif Singosari Tahun Ajaran 2019/2020”. Berdasarkan tingkat peningkatan formulir evaluasi guru, dapat disimpulkan bahwa pengajaran MEA yang efektif tercapai dengan skor 85% (Sangat Mengajar) dan efektivitas pengajaran metode tradisional tercapai dengan skor 82,1% (Sangat Mengajar). Sementara itu, temuan keseluruhan dari kuesioner tinjauan kinerja siswa dapat dibandingkan dengan kinerja siswa dalam mode pembelajaran MEA dengan skor 85% (Sangat Baik) dan kinerja siswa dalam mode pembelajaran tradisional dengan skor 81,2% (Sangat Baik). Selain melengkapi lembar observasi, peninjau juga melengkapi lembar catatan lapangan yang berisi item-item yang tidak termasuk dalam lembar observasi. Iklim kelas, kesulitan siswa, respon siswa, keterlibatan siswa, dan kepasifan

[10] Alhakko Latif, Damris Damris, and Kamid Kamid, ‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Eliciting Activities (MEAs) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP’, *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.3 (2021), pp. 3190–206, doi:10.31004/cendekia.v5i3.968.

siswa. Segala sesuatu lainnya akan dilakukan di bidang simpul.[11].

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Ilahi, Heni Pujiastuti, dan Samsuri berjudul "Pengaruh pendekatan model *eliciting activities* (MEAs) terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa". Analisis bukti pra-intervensi memperoleh rata-rata 7,06 dengan rata-rata 2 dan rata-rata 13, sementara kelompok kontrol memperoleh rata-rata 6,26 dengan rata-rata 0 dan rata-rata 11, dengan rata-rata 9 dan rata-rata diawasi di atas 10. berdasarkan jumlah pengawas dan jumlah bawahan. Skala analisis awal untuk subskala intervensi memiliki skor total 61,57 dengan skor rata-rata 49 sedangkan skor kontrol rata-rata adalah a2. 61,40, nilai mean 52 dan nilai maksimum 74, sedangkan hasil analisis data post-test menunjukkan bahwa nilai minimum kelas eksperimen kurang dari 62 dan nilai maksimum 84, sedangkan kelas maksimum mempunyai nilai maksimum 10,5 dan 10,1. 73,9 dengan skor rata-rata 63 dan deviasi standar 84. Rata-rata pada kelompok kontrol adalah 69,01 dengan deviasi standar 60 dan deviasi standar 72,83[12].

Kelima artikel tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Euis Istianah berjudul "Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model *Eliciting Activities* (MEAs) pada Siswa SMA". Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika siswa setelah mendapatkan pelatihan, maka dilakukan uji perbedaan rata-rata terhadap data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol dan rata-rata peningkatan pada kelompok eksperimen sebesar 0,46 yang berarti peningkatannya sedang, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0,20 yang berarti peningkatannya kecil. Ini

[11] Fish, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title'.

[12] Kurnia Illahi, Heni Pujiastuti, and Samsuri Samsuri, 'Pengaruh Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa', *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5.2 (2019), pp. 190–97, doi:10.29407/jmen.v5i2.12891.

juga merupakan bagian dari proyek penelitian yang dilakukan Junaidi dan Taufiq yang berjudul "Pemanfaatan Aktivitas Motivasional (MEA) dalam Pendidikan Matematika untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa". Nilai t yang diperoleh adalah 7,909 pada α = 0,05 dengan df = 55, t tabel = 2,02, sehingga nilai t yang diperoleh berada pada titik berlakunya H0, apabila nilai kritis 0,000 < α = 0,05 maka H0 berlaku maka perbedaan tersebut dianggap signifikan secara statistik (MEA). Dengan demikian, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh *Eliciting Activities* Model (MEAs) lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional[13].

Dengan demikian, dengan menerapkan model *Eliciting Activities* dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun literatur yang disebutkan menggunakan kelas yang berbeda, namun hasil dan pembahasan tidak akan terpengaruh karena bentuk dari kelas rendah bersifat konseptual dan memunculkan berpikir kritis dalam bentuk yang berbeda. Hal ini, seperti memerlukan benda konkret untuk membandingkan, menyusun sebab-akibat, atau lebih tepatnya menyederhanakan model MEAs itu sendiri. Namun, keterbatasan pada penelitian ini perlu adanya penelitian terjun langsung ke lapangan dalam menstimukasi berpikir kritis siswa.

E. Kesimpulan

Pendekatan pengajaran *Eliciting Activities* Praktik Terbaik di kelas telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat partisipasi siswa yang mencerminkan seluruh konsep yang ada dalam benak mereka. Oleh karena itu, penerapan model MEA dapat memberikan solusi bagi para pendidik individu dalam keikutsertaannya pada proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, disarankan agar guru berinovasi dalam pengajaran mereka melalui model MEA untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, sehingga tujuan pembelajaran,

[13] Euis Istianah, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (Meas) Pada Siswa Sma', *Infinity Journal*, 2.1 (2013), p. 43, doi:10.22460/infinity.v2i1.23.

terutama merangsang pemikiran kritis pada pelajar yang lebih muda, dapat dicapai dengan lebih efektif. Agar pembelajaran terjadi menggunakan model MEA, diharapkan siswa akan terlibat, bersedia, dan mampu mengungkapkan semua ide mereka untuk memecahkan masalah dalam pertanyaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Almarzooq, Zaid I., Mathew Lopes, and Ajar Kochar, 'Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education', *Journal of the American College of Cardiology*, 75.20 (2020), pp. 2635–38, doi:10.1016/j.jacc.2020.04.015

Chotimah, Siti, M. Bernard, and S. M. Wulandari, 'Contextual Approach Using VBA Learning Media to Improve Students' Mathematical Displacement and Disposition Ability', *Journal of Physics: Conference Series*, 948.1 (2018), pp. 0–10, doi:10.1088/1742-6596/948/1/012025

Dwi Rahma Putri, Riska, and others, 'Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika', *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1.2 (2022), pp. 449–59, doi:10.31004/sicedu.v1i2.64

Fish, Base, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title', 2507.February (2020), pp. 1–9

Hanifah, Agfie Nurani, and others, 'HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DENGAN HABITS OF MIND SISWA SMK YANG MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL ELICITING ACTIVITIES (MEAs)', *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1.1 (2018), p. 29, doi:10.22460/jpmi.v1i1.p29-36

Illahi, Kurnia, Heni Pujiastuti, and Samsuri Samsuri, 'Pengaruh Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa', *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5.2 (2019), pp. 190–97, doi:10.29407/jmen.v5i2.12891

Istianah, Euis, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (Meas) Pada Siswa Sma', *Infinity Journal*, 2.1 (2013), p. 43, doi:10.22460/infinity.v2i1.23

Kurniawan, Aziz, 'Keefektifan Model Eliciting Activities Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran IPA', *Jurnal Kependidikan*, 7.2 (2019), pp. 274–86, doi:10.24090/jk.v7i2.3558

Latif, Alhakko, Damris Damris, and Kamid Kamid, 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Eliciting Activities (MEAs) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

SMP', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.3 (2021), pp. 3190–206, doi:10.31004/cendekia.v5i3.968

Shintia, Ines, Eni Heldayani, and Marleni Marleni, 'Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas Iv Sd', *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7.3 (2023), p. 567, doi:10.24114/jgk.v7i3.42244

Artikel in Press :

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Profil Pelajar Pancasila Fase A*. Diakses pada 1 April 2025